

ANALISIS KETIMPANGAN PEMBANGUNAN DAN SEKTOR UNGGULAN DI KABUPATEN SIDOARJO TAHUN 2019–2023

Natasya Ayu Hanni¹, Calvin Edo Wahyudi²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

E-mail : 19041010039@student.upnjatim.ac.id¹, kalvinedo.adne@upnjatim.co.id²

ABSTRACT

Regional development disparities in Sidoarjo Regency remain a major challenge in achieving economic and social equity. This study analyzes development inequalities across sub-districts in Sidoarjo during the 2019–2023 period using the Klassen Typology analysis method based on Gross Regional Domestic Product (GRDP) per capita and economic growth data. The data, obtained from the Central Bureau of Statistics, were analyzed to classify areas into advanced, rapidly developing, and lagging categories. The results reveal that the sub-districts of Sidoarjo, Waru, and Buduran are classified as advanced and rapidly developing regions, while Jabon, Balongbendo, Prambon, and Krembung remain lagging behind. To address these disparities, strategies focusing on infrastructure strengthening, development of leading sectors, enhancement of human resource quality, and investment incentives are recommended. The implementation of these strategies is expected to accelerate equitable development and improve the welfare of communities in Sidoarjo Regency.

Keywords: Development Disparity, Development Strategy, Regional Equity.

ABSTRAK

Ketimpangan pembangunan antar wilayah di Kabupaten Sidoarjo masih menjadi tantangan utama dalam upaya pemerataan ekonomi dan sosial. Penelitian ini menganalisis ketimpangan pembangunan di kecamatan-kecamatan Kabupaten Sidoarjo selama periode 2019–2023 menggunakan metode Analisis Tipologi Klassen berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita dan pertumbuhan ekonomi. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan dianalisis untuk mengelompokkan wilayah ke dalam kategori maju, berkembang cepat, dan tertinggal. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kecamatan Sidoarjo, Waru, dan Buduran termasuk wilayah maju dan berkembang pesat, sedangkan Jabon, Balongbendo, Prambon, dan Krembung masih tertinggal. Sehingga, untuk mengatasi ketimpangan, direkomendasikan strategi penguatan infrastruktur, pengembangan sektor unggulan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan insentif investasi. Implementasi strategi ini diharapkan mampu mempercepat pemerataan pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Sidoarjo.

Kata Kunci: Ketimpangan Pembangunan, Strategi Pembangunan, Pemerataan Wilayah

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah yang berkelanjutan dan inklusif merupakan bagian integral dari agenda nasional untuk mewujudkan kesejahteraan yang merata di seluruh wilayah Indonesia (Suryanto & Prasetyo, 2020). Ketimpangan pembangunan antarwilayah, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun infrastruktur, masih menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh pemerintah daerah, termasuk di Kabupaten Sidoarjo. Dalam konteks tata kelola pemerintahan, pendekatan desentralisasi dan kebijakan berbasis data (*evidence-based policy*) diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembangunan daerah (Dwiyanto, 2011). Namun demikian, disparitas antarkecamatan dalam akses infrastruktur, lapangan kerja, serta pelayanan publik menandakan perlunya strategi pembangunan yang lebih adaptif dan berbasis potensi lokal.

Sektor potensial memiliki peran strategis dalam mengurangi ketimpangan pembangunan dengan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata (Saragih & Wahyudi, 2022). Sidoarjo sebagai daerah dengan kontribusi besar terhadap PDRB Jawa Timur, masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan pemerataan pembangunan, khususnya di wilayah rural. Ketimpangan spasial tersebut memerlukan pendekatan pembangunan yang mengedepankan sektor unggulan berbasis sumber daya lokal, seperti pertanian di Kecamatan Wonoayu dan Tarik, serta sektor perikanan di kawasan pesisir. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip good governance yang menekankan partisipasi masyarakat, transparansi, dan akuntabilitas dalam perumusan kebijakan (Hidayat & Ramadhan, 2021).

Data statistik menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi nasional masih terpusat di Pulau Jawa, yakni sebesar 57,89% dari total Produk Domestik Bruto Indonesia (BPS, 2021). Ketimpangan ini turut tercermin dalam Gini Ratio Kabupaten Sidoarjo yang mengalami fluktuasi dari 0,31 pada 2019 menjadi 0,35 pada 2023 (BPS Kabupaten Sidoarjo, 2023). Kenaikan ini menunjukkan adanya potensi pelebaran kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat. Penelitian sebelumnya oleh Setiawan & Wahyuni (2021) juga menegaskan bahwa sektor industri dan jasa merupakan motor utama pertumbuhan ekonomi, namun belum sepenuhnya mampu menciptakan pemerataan kesejahteraan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah untuk mengidentifikasi dan mengembangkan sektor potensial lain yang dapat mendorong distribusi pendapatan yang lebih merata.

Pendekatan sektoral yang inklusif harus didukung oleh kebijakan pembangunan yang mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam konteks Kabupaten Sidoarjo, pembangunan sektor pertanian, perikanan, serta industri pengolahan berbasis UMKM perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan (Supriyanto & Widodo, 2021). Selain itu, tantangan alih fungsi lahan dan konsentrasi pembangunan di kawasan industri harus diantisipasi dengan strategi yang mengakomodasi kepentingan masyarakat desa melalui pemberdayaan ekonomi lokal. Sinergi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat menjadi kunci dalam mewujudkan pembangunan yang tidak hanya tumbuh secara makro, tetapi juga adil secara distribusi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor potensial sebagai upaya mengurangi ketimpangan pembangunan di Kabupaten Sidoarjo tahun 2019–2023. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam wacana pembangunan daerah, tetapi juga menghasilkan rekomendasi kebijakan yang aplikatif bagi pemangku kebijakan. Adapun dengan menganalisis tipologi ketimpangan pembangunan dan mengidentifikasi sektor unggulan daerah, diharapkan hasil studi ini dapat mendukung perencanaan pembangunan yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sidoarjo dengan alasan daerah tersebut mengalami ketimpangan sosial selama lima tahun terakhir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan permasalahan melalui data numerik dan dianalisis menggunakan tipologi Klassen. Populasi penelitian mencakup seluruh kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, namun hanya 12 dari 19 kecamatan yang dijadikan sampel berdasarkan teknik sampel jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel di mana seluruh populasi digunakan sebagai sampel (Ahmad, 2015), dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan menghimpun data yang relevan dari catatan, laporan, buku, serta statistik yang mendukung penelitian ini. Adapun sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidoarjo dan data Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur serta Kabupaten Sidoarjo.

Ketimpangan antarwilayah dijelaskan sebagai fenomena umum dalam perekonomian daerah yang dipengaruhi oleh variasi sumber daya alam dan kondisi geografis (Nadiroh, 2009), serta diperkuat oleh teori Neo-Klasik yang menggambarkan pola ketimpangan dalam bentuk kurva U terbalik, di mana ketimpangan meningkat pada tahap awal pembangunan dan menurun seiring kemajuan (Kanbur dan Venables, 2005). Ketimpangan spasial dianalisis dengan mempertimbangkan indikator fisik, ekonomi, dan sosial, seperti ketersediaan infrastruktur, tingkat kesejahteraan, dan kualitas penduduk (Lay, 1993). Untuk menganalisis distribusi pembangunan antarwilayah secara spasial digunakan tipologi Klassen, yang mengelompokkan wilayah ke dalam empat kategori: wilayah maju dan tumbuh cepat, maju tetapi tertekan, sedang tumbuh, serta relatif tertinggal. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai ketimpangan wilayah guna mendukung perumusan kebijakan pembangunan yang lebih adil dan merata. Adapun analisis tipologi kelas wilayah ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Tipologi Klassen Wilayah

Pendapatan Per Kapita (Y)	PDRB Kecamatan lebih kecil dan Kontribusi PDRB	PDRB Kecamatan lebih besar dan Kontribusi PDRB
	$Y_i < \bar{Y}$	$Y_i > \bar{Y}$
Laju Pertumbuhan		

n Ekonomi (r)		
PDRB Kecamatan lebih besar dari Laju pertumbuha n PDRB Kabupaten ri > r	Berkemban g	Daerah Maju dan Cepat Tumbuh
Laju pertumbuha n PDRB Kecamatan lebih Kecil dari Laju pertumbuha n PDRB Kabupaten ri < r	Daerah Relatif Tertinggal	Daerah Maju tapi Tertekan

Sumber: Diadaptasi dari Sjafrizal, 2008

Selain itu, Analisis Tipologi Klassen Sektoral digunakan untuk mengetahui gambaran pola dan struktur pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi. Hasil dari analisis ini mengklasifikasikan laju pertumbuhan sektor ekonomi berdasarkan tingkat perkembangannya yaitu sektor yang cepat maju dan tumbuh cepat, sektor yang berkembang dengan cepat, sektor maju tetapi tertekan dan sektor yang relatif tertinggal. Adapun analisis tipologi kelas sektoral ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Tipologi Klassen Sektoral

Kontribusi (Y)	Kontribusi sektor i di Kecamata	Kontribusi sektor i di Kecamata
-------------------	---------------------------------------	---------------------------------------

Pertumbuha n (r)	n lebih kecil dari Kontirbusi Kabupate n yik < yi	n lebih besar dari Kontribusi Kabupate n yik > yi
Laju pertumbuha n sektor i Kecamatan lebih besar dari laju pertumbuha n Kabupaten rik > ri	Potensial	Sektor Maju dan Cepat Tumbuh
Laju pertumbuha n sektor i Kecamatan lebih besar dari laju pertumbuha n Kabupaten rik < ri	Sektor Relatif Tertinggal	Sektor Maju tapi Tertekan

Sumber: Diadaptasi dari Sjafrizal, 2008

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kabupaten Siodarjo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Sidoarjo, yang terletak di bagian timur Provinsi Jawa Timur dan dikenal sebagai kota "Delta" karena lokasinya di antara Sungai Delta dan Sungai Porong, memiliki luas wilayah 714,243 km² dengan topografi yang didominasi dataran rendah dan kawasan pesisir yang aktif dalam sektor perikanan (BPS, 2023). Sebagian besar wilayahnya berada pada ketinggian 3–10 meter (40,81 persen), diikuti oleh 0–3 meter

(29,99 persen) dan 10–25 meter (29,20 persen), serta memiliki ketersediaan air tanah yang stabil sepanjang tahun karena kedalamannya tidak melebihi 5 meter. Dari segi kependudukan, data BPS mencatat fluktuasi jumlah penduduk dari tahun 2019 hingga 2023, yaitu sebesar 2.266.533 jiwa (2019), turun menjadi 2.033.764 jiwa (2020), kemudian meningkat menjadi 2.238.069 jiwa (2021), kembali naik ke 2.266.533 jiwa (2022), dan menurun signifikan menjadi 1.996.825 jiwa pada 2023, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor migrasi, tingkat kelahiran dan kematian, serta kondisi sosial ekonomi. Perkembangan penduduk di kabupaten Sidoarjo dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Sidoarjo

Secara demografis, beberapa kecamatan di Kabupaten Sidoarjo memiliki jumlah penduduk yang lebih tinggi dibandingkan lainnya, dengan Kecamatan Sidoarjo mencatat populasi terbesar pada 2022 sebesar 228.713 jiwa meskipun menurun menjadi 130.412 jiwa pada 2023, disusul oleh Waru dan Taman masing-masing 240.674 jiwa dan 235.238 jiwa; sementara kecamatan seperti Jabon dan Balongbendo menunjukkan pertumbuhan penduduk yang stabil. Dari sisi jenis kelamin, komposisi penduduk relatif seimbang, di mana pada 2023 tercatat 1.000.067 laki-laki dan 996.758

perempuan, meskipun di beberapa kecamatan seperti Sedati dan Taman terdapat dominasi penduduk laki-laki, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor pekerjaan dan urbanisasi.

2. Infrastruktur Perhubungan

Kabupaten Sidoarjo memiliki infrastruktur perhubungan yang terus berkembang mencakup jaringan jalan nasional, provinsi, dan kabupaten, serta berbagai moda transportasi seperti angkutan kota, kereta api, dan transportasi berbasis aplikasi, yang semuanya didukung oleh kebijakan pembangunan untuk meningkatkan konektivitas wilayah dan mempermudah mobilitas penduduk serta aktivitas ekonomi.

3. Strategi Pembangunan Kabupaten Sidoarjo

Strategi pembangunan Kabupaten Sidoarjo dalam RPJMD 2019–2023 difokuskan pada peningkatan daya saing ekonomi, pembangunan infrastruktur, penguatan sumber daya manusia, serta ketahanan sosial dan lingkungan, dengan penekanan pada pengembangan sektor industri, perdagangan, jasa, dan UMKM yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan tahan terhadap fluktuasi ekonomi (BPS, 2023). Pemerintah juga menargetkan perbaikan infrastruktur jalan, di mana dari total 2.032,39 km, hanya 57,94% yang dalam kondisi baik, sedangkan sisanya rusak atau rusak berat, khususnya di Krian, Waru, dan Sukodono. Selain itu, digitalisasi pelayanan publik dan penguatan pendidikan vokasional dilakukan melalui kolaborasi dengan dunia industri guna meningkatkan kompetensi tenaga kerja lokal. Di bidang

lingkungan, strategi diarahkan pada pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, pengendalian pencemaran, dan peningkatan ruang terbuka hijau, dengan kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat sebagai kunci keberhasilan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

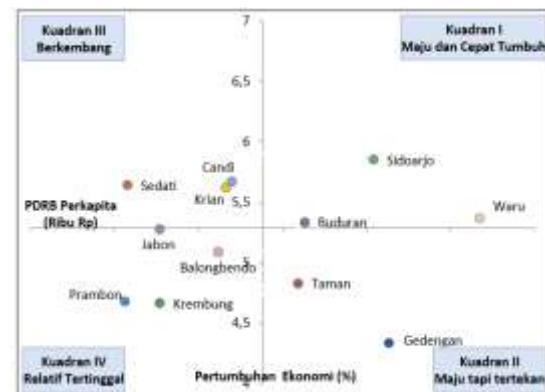
4. Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah di Kabupaten Sidoarjo.

Pembangunan yang merata menjadi tujuan utama perencanaan daerah, namun perbedaan tingkat perkembangan antarwilayah di Kabupaten Sidoarjo masih terlihat akibat faktor seperti infrastruktur, aktivitas ekonomi, sumber daya alam, dan kebijakan pembangunan. Untuk memahami ketimpangan tersebut, digunakan Analisis Tipologi Klassen Spasial untuk mengelompokkan wilayah berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan kontribusi sektor terhadap PDRB, Tipologi Klassen Sektoral untuk mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan di tiap kecamatan, serta Analisis Potensi Sumber Daya Alam untuk mengevaluasi pemanfaatan sumber daya alam sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi daerah.

5. Analisis Tipologi Klassen Spasial

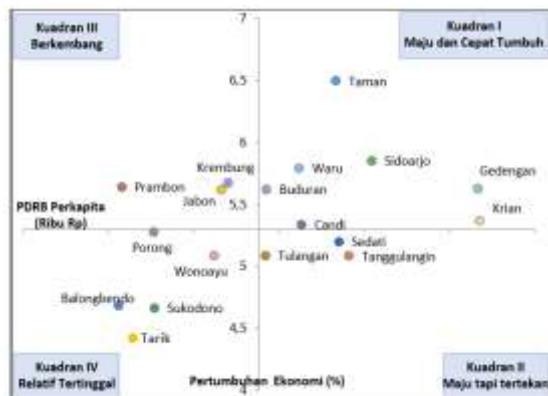
Analisis Tipologi Klassen Spasial dalam penelitian ini menggunakan data PDRB per kecamatan di Kabupaten Sidoarjo tahun 2019 dan 2023 untuk mengukur perkembangan ekonomi dan ketimpangan antarwilayah. Metode ini mengelompokkan kecamatan ke dalam empat kategori: Wilayah Maju dan Berkembang Pesat, Wilayah Maju tapi Tertekan, Wilayah Berkembang Cepat, dan Wilayah Tertinggal, berdasarkan tingkat

pertumbuhan ekonomi dan kontribusinya terhadap PDRB daerah. Hasil klasifikasi wilayah tahun 2019 disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Analisis Tipologi Klassen di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2019

Berdasarkan analisis Tipologi Klassen yang dipetakan pada Gambar 2, kecamatan di Kabupaten Sidoarjo diklasifikasikan ke dalam empat kuadran berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan kontribusi PDRB per kapita; Kuadran I (Sidoarjo, Waru, Buduran) sebagai wilayah maju dan berkembang pesat, Kuadran II (Taman, Gedangan) wilayah maju tapi tertekan, Kuadran III (Candi, Krian, Sedati) wilayah berkembang cepat dengan potensi besar, dan Kuadran IV (Jabon, Balongbendo, Prambon, Krembung) wilayah tertinggal dengan pertumbuhan rendah (BPS Kabupaten Sidoarjo, 2024). Ketimpangan spasial ini menunjukkan konsentrasi pembangunan di pusat perkotaan dan kawasan industri di barat dan tengah kabupaten, sementara wilayah pinggiran memerlukan intervensi kebijakan yang lebih inklusif dan berbasis potensi lokal untuk mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan dan merata. Adapun analisis tipologi Klassen wilayah Tahun 2023 dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Analisis Tipologi Klasen di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2023

Berdasarkan hasil analisis Gambar 3, kecamatan seperti Taman, Waru, dan Sidoarjo masuk dalam Kuadran I (maju dan cepat tumbuh) dengan kinerja ekonomi di atas rata-rata dari segi pertumbuhan dan PDRB per kapita, sementara Tarik, Balongbendo, dan Sukodono tergolong Kuadran IV (relatif tertinggal) dengan kondisi di bawah rata-rata (BPS Kabupaten Sidoarjo, 2024). Pengelompokan ini menggunakan indikator PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi sesuai klasifikasi Kuncoro (2013), di mana kecamatan dengan infrastruktur baik dan dominasi sektor industri, perdagangan, dan jasa cenderung tumbuh pesat (Tambunan, 2021; Sirojuzilam & Mahalli, 2018). Kecamatan lain seperti Sedati dan Tanggulangin menunjukkan pertumbuhan melambat akibat kejenuhan industri (Arsyad, 2019), sedangkan wilayah dengan PDRB dan pertumbuhan rendah seperti Jabon dan Prambon membutuhkan intervensi kebijakan untuk peningkatan investasi dan infrastruktur dasar (Todaro & Smith, 2020). Hasil ini mencerminkan ketimpangan pembangunan yang dipengaruhi oleh perencanaan RPJMD Kabupaten Sidoarjo (Bappenas, 2023) dan

kualitas SDM, sehingga diperlukan strategi pembangunan inklusif yang memprioritaskan pemerataan infrastruktur, pemberdayaan ekonomi lokal, serta peningkatan daya saing sektor unggulan demi pertumbuhan berkelanjutan.

6. Strategi Penanggulangan Ketimpangan Wilayah

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan ketimpangan pembangunan antar wilayah di Kabupaten Sidoarjo masih terjadi dengan beberapa kecamatan tumbuh pesat dan lainnya tertinggal, sehingga diperlukan strategi berbasis potensi lokal dan kebijakan pemerataan pembangunan, terutama peningkatan infrastruktur fisik dan digital (Todaro & Smith, 2020; Bappenas, 2023). Kecamatan tertinggal seperti Jabon, Prambon, Krembung, dan Tarik perlu percepatan pembangunan infrastruktur dan pengembangan potensi ekonomi spesifik seperti perikanan, agroindustri, dan industri kecil menengah (Kuncoro, 2013). Kesenjangan SDM diatasi melalui pelatihan vokasional dan insentif bagi industri lokal, serta dukungan investasi melalui kemudahan perizinan dan pengurangan pajak (Tambunan, 2021). Partisipasi sektor swasta dan masyarakat juga penting melalui program CSR untuk membangun kapasitas wilayah tertinggal. Pendekatan pembangunan endogen dengan pemberdayaan potensi lokal dan transformasi digital menjadi kunci pengurangan ketimpangan dan penguatan ekonomi lokal

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ketimpangan pembangunan antar wilayah di Kabupaten Sidoarjo tahun 2019-2023, dapat

disimpulkan bahwa ketimpangan masih berlangsung dengan kecamatan seperti Sidoarjo, Waru, dan Buduran menunjukkan pertumbuhan pesat, sedangkan Jabon, Balongbendo, Prambon, dan Krembung masih tertinggal secara ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembangunan sektoral yang meliputi penguatan infrastruktur, pengembangan sektor unggulan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemberian insentif investasi, serta kolaborasi efektif antar pemangku kepentingan guna mengurangi kesenjangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2015). *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Arsyad, L. (2019). *Ekonomi pembangunan regional*. Penerbit Erlangga.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidoarjo. (2023). *Statistik Daerah Kabupaten Sidoarjo 2023*. Sidoarjo: BPS.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Sidoarjo. (2023). *Laporan Kinerja Pembangunan Daerah 2019–2023*. Sidoarjo: Bappeda.
- Bappenas. (2023). *Strategi Pembangunan Ekonomi Daerah Berbasis Potensi Lokal*. Jakarta: Bappenas.
- Dwiyanto, A. (2011). *Reformasi birokrasi dan tata pemerintahan di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hidayat, R., & Ramadhan, A. (2021). Implementasi good governance dalam pembangunan berbasis potensi lokal. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(1), 34-45.
- Kanbur, R., & Venables, A. J. (2005). Spatial inequality and development. *Journal of Economic Geography*, 5(1), 1-14.
- Kuncoro, M. (2013). *Ekonomi regional dan urban: Teori dan aplikasi di Indonesia* (Edisi 3). Erlangga.
- Lay, J. (1993). Regional disparities and policies in developing countries. *World Development*, 21(8), 1237-1249.
- Nadiroh, S. (2009). Ketimpangan pembangunan antarwilayah di Indonesia: Sebuah analisis. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(2), 115-130.
- Saragih, H., & Wahyudi, S. (2022). Peran sektor potensial dalam mendorong pemerataan pembangunan ekonomi daerah. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 15(1), 45-60.
- Setiawan, D., & Wahyuni, S. (2021). Sektor industri dan jasa sebagai motor pertumbuhan ekonomi: Analisis pemerataan kesejahteraan di wilayah Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Regional*, 8(2), 78-92.
- Sirojuzilam, M., & Mahalli, H. (2018). Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan wilayah: Studi kasus di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 19(2), 135-150.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi pembangunan: Teori dan aplikasi* (Edisi 2). Rajawali Pers.
- Supriyanto, E., & Widodo, A. (2021). Pengembangan sektor UMKM untuk pemerataan pembangunan daerah: Studi kasus Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 9(3), 56-70.

- Suryanto, A., & Prasetyo, B. (2020).
Pembangunan daerah yang
berkelanjutan dan inklusif dalam
kebijakan nasional Indonesia. *Jurnal
Kebijakan Publik*, 12(2), 123-135.
- Tambunan, T. (2021). Insentif investasi dan
pertumbuhan ekonomi daerah di
Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*,
12(1), 45-62.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020).
Economic development (13th ed.).
Pearson